BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol 1. No. 2 Juli 2022

Adaptasi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta Asal Medan

Josephine Ester Angginauli Sihite[1], Retno Dyah Kusumastuti[2], Ratu Laura M.B.P[3]
[1,2,3]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
email: josephineesteras@gmail.com[1], retnodyah@upnvj.ac.id[2], ratulaurambp@ upnvj.ac.id[3]

Article History
Received: 29 Juli 2022
Revised: 31 Juli 2022
Accepted: 1 Agustus 2022

Keywords: Communication adaptation, Communication accommodation, Communication barriers, Intercultural communication, Migrant students.

Abstract: *This research was conducted with the aim of knowing how to adapt and what obstacles were experienced by UPNVJ immigrant students from Medan. This research uses accommodation communication theory as a supporter in this research. The method used in this research is qualitative with the constructivism paradigm. The research approach in this study is phenomenology which is carried out to explore and understand the experiences of the immigrant students towards their adaptation activities. The data sources in this study are divided into two, namely primary data sources, namely six overseas students and secondary data sources, namely sources used by researchers to obtain additional data. The data collection technique used in this study was semi-structured interviews. Researchers used several stages of data analysis, namely data reduction, data presentation, conclusion drawing and data verification. The final result of this research shows that the overseas students from Medan have their own perspective on communication made by the people of Jakarta. Likewise, the way of communication carried out by nomad students with the community in their area of origin, there is more than one way. There are various obstacles experienced by overseas students when communicating in Jakarta. However, there are also many ways that immigrant students use to overcome these obstacles. The overseas students go through several stages of the process when adapting intercultural communication. Communication accommodation also occurs in the event of adaptation of intercultural communication of these nomad students. Communication accommodation carried out by overseas students is convergence communication accommodation. Where the overseas students try to adapt their way of communicating in a way that is usually used by the people of Jakarta when carrying out their communication*

PENDAHULUAN

Adaptasi merupakan hal wajib atau kunci utama yang harus dilakukan para perantau ketika datang dan menetap di suatu daerah baru. Perpindahan dari daerah asalnya ke daerah yang baru, baik untuk kurun waktu yang singkat ataupun lama, melayangkan banyak tuntutan bagi para

BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol 1. No. 2 Juli 2022

perantau. Tuntutan utama yang diberikan bagi para perantau adalah kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan baru. Hal ini memberi makna lain bahwa keputusan untuk datang dan menetap di daerah yang baru bukanlah hal ringan, melainkan harus dipikirkan berulang kali secara matang-matang oleh para calon pelakunya.

Hal tersebut pun berlaku bagi para mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta asal Medan yang melakukan perantauan di Jakarta. Sebelum merantau, para mahasiswa perantau harus memikirkan berulang kali mengenai keputusannya tersebut. Alasan utamanya adalah karena setelah mereka merantau, mereka harus melakukan adaptasi dengan lingkungan barunya. Proses adaptasi merupakan proses paling penting yang harus mereka hadapi. Adaptasi perlu dilakukan agar para mahasiswa perantau dapat mampu mengatasi dengan baik apabila terdapat masalah yang berkemungkinan akan hadir saat mereka merantau. Tidak hanya itu, kegiatan adaptasi yang berhasil akan sangat membantu para perantau dalam menjalani kehidupannya.

Para mahasiswa perantau asal Medan ini akan mampu mencukupi segala kebutuhannya saat berada di Jakarta, jika mereka dapat dan berhasil beradaptasi dengan segala aspek kehidupan baru yang biasa dilakukan oleh para penduduk di Jakarta. Tentu saja segala aspek kehidupan tersebut sangat jauh berbeda dengan aspek kehidupan yang biasa para mahasiswa perantau temui dan mereka lakukan di daerah asalnya. Wajar bagi para mahasiswa perantau apabila mengalami kebingungan saat dihadapkan dengan berbagai aspek kehidupan di Jakarta. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan yang cukup signifikan pada di tiap aspek kehidupan yang ada.

Berbagai aspek kehidupan yang dimaksud dapat berupa cara berkomunikasi, interaksi sosial, suasana dan lingkungan, kebudayaan serta bahasa yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat lokal. Alasan utama adanya perbedaan aspek kehidupan tersebut adalah perbedaan letak daerah. Jarak yang ada antara daerah asal para mahasiswa perantau (Medan) dengan daerah perantauannya (Jakarta) cukup banyak memberikan perbedaan dalam setiap aspek kehidupan yang biasa dilakukan masyarakatnya.

Peristiwa tersebut dapat terjadi karena masyarakat setiap daerah atau penduduk lokal daerah tersebut memiliki cara yang biasa dilakukan oleh saat menjalankan kehidupannya. Keberagaman cara itulah yang merupakan faktor utama yang menjadi pembentuk terciptanya perbedaan pola kebiasaan yang ada di masyarakat. Seperti yang terjadi pada pola kebiasaan yang dilakukan oleh para mahasiswa perantau asal Medan dan masyarakat asli Jakarta. Kedua pihak yang memiliki latar belakang budaya ini memiliki perbedaan pola kebiasaan yang cukup besar.

Perbedaan pola kebiasaan ini sangat sering ditemukan di berbagai negara yang memiliki luas wilayah sangat luas. Negara-negara tersebut ialah Cina Rusia, Kanada, India dan masih banyak lagi. Negara kita, Indonesia, juga merupakan salah satu negara dengan bentang wilayah yang sangat luas. Indonesia memiliki pembagian daerah yang terbilang banyak untuk sebuah negara. Fakta tersebut memberikan arti bahwa Indonesia memiliki perbedaan aspek kehidupan dan pola kebiasaan yang sangat beragam diantara penduduknya. Daerah di Indonesia yang memiliki angka jumlah perantau besar adalah Jakarta.

Alasan nyata yang menjadikan Jakarta memiliki jumlah perantau yang sangat besar adalah karena sampai saat ini Jakarta merupakan daerah yang menjadi pusat keberlangsungan segala kegiatan. Mulai dari pemerintahan, bisnis dan keuangan, serta jasa hingga perdagangan di negara Indonesia berpusat di Jakarta. Hal inilah yang menarik hati masyarakat yang bertempat tinggal di seluruh penjuru Indonesia. Banyak diantara mereka yang akhirnya meninggalkan tempat tinggal mereka dan memutuskan untuk merantau ke Jakarta.

Tidak hanya perihal politik dan ekonomi, Jakarta juga memiliki andil besar dalam

pendidikan di Indonesia. Jakarta memiliki banyak lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Lembaga pendidikan yang ada pun dinaungi oleh berbagai pihak. Terdapat beberapa lembaga pendidikan yang dinaungi oleh lembaga pemerintahan atau yang biasa disebut dengan sekolah negeri atau perguruan tinggi negeri. Ada pula yang dinaungi oleh lembaga swasta lokal bahkan internasional. Oleh karena itu, Jakarta juga merupakan tempat yang tepat untuk melanjutkan pendidikan.

Dilansir dari Data Jumlah Pelaporan Kedatangan Penduduk Luar Provinsi DKI Jakarta per Kelurahan Tahun 2021 (data.jakarta.go.id, 2021), penduduk yang datang dan bermukim di DKI Jakarta berjumlah 9.890 jiwa.

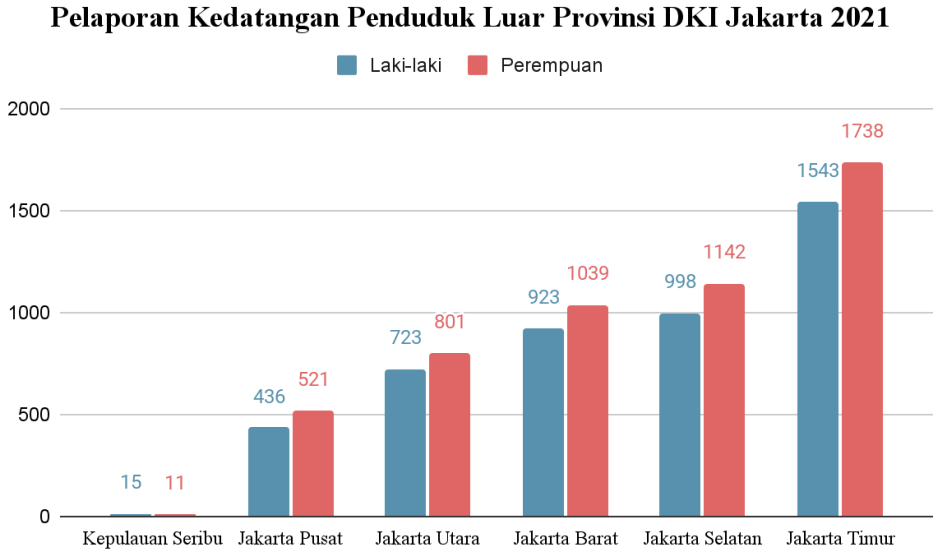

Gambar 1. Pelaporan Kedatangan Penduduk Luar Provinsi DKI Jakarta 2021

Jika dilihat dari jenis kelamin para pendatang, jumlah pendatang didominasi oleh perempuan dengan jumlah keseluruhan pendatang wanita adalah 5252 jiwa. Sedangkan jumlah keseluruhan pendatang dengan jenis kelamin laki-laki adalah 4638 jiwa. Jakarta Timur merupakan daerah yang memiliki angka kedatangan yang paling tinggi diantara daerah Jakarta lainnya. Para perantau ini memiliki alasan yang beragam untuk datang dan bermukim di Jakarta. Beberapa alasan diantaranya adalah mengikuti pasangan atau keluarga, tuntutan pekerjaan, mencari pekerjaan hingga melanjutkan pendidikan.

Dalam perihal melanjutkan pendidikan, Jakarta merupakan kota penyedia lembaga pendidikan yang lengkap di Indonesia. Mulai dari bangku pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga perguruan tinggi tersedia di Jakarta. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, terdapat empat perguruan tinggi negeri di provinsi DKI Jakarta. Selain itu juga terdapat 275 perguruan tinggi swasta yang tersebar di daerah ini (jakarta.bps.go.id, 2021). Diantara banyaknya perguruan tinggi yang ada di Jakarta, terdapat satu universitas yang pada awal berdirinya merupakan perguruan tinggi swasta, tetapi kini telah menjadi perguruan tinggi negeri. Perguruan tinggi tersebut adalah Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta yang berada di Jakarta Selatan.

BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol 1. No. 2 Juli 2022

Gambar 2.
Pelaporan Kedatangan Penduduk Luar Provinsi DKI Jakarta 2021

Para perantau yang datang dan bermukim di Jakarta pun berasal dari berbagai kota, provinsi serta pulau yang berbeda-beda. Berdasarkan data asal perantau di Jakarta menurut kabupaten atau kota (lokadata.id, 2020), daerah penyumbang perantau terbesar di kota Jakarta berasal dari Kabupaten Tegal dengan jumlah pendatang sebanyak 73 ribu jiwa. Sedangkan penyumbang ke-empat terbesar di Jakarta adalah kota asal para mahasiswa perantau Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta asal Medan. Kota Medan memberikan total jumlah perantau mencapai hingga angka 62 ribu orang di kota Jakarta.

Daerah dengan angka jumlah perantau asal kota Medan tertinggi adalah Jakarta Barat, sedangkan daerah Kepulauan Seribu tidak menjadi pilihan perantau asal kota Medan untuk datang dan bermukim.

Masing-masing perantau asal kota Medan di Jakarta ini menyandang status yang berbeda-beda. Mulai dari pelajar, pekerja, pengusaha, atau bahkan pengangguran yang berharap dapat menyambung hidup di Jakarta. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa terdapat beberapa calon mahasiswa yang memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di salah satu perguruan tinggi yang berada di kota Jakarta. Hal ini menyebabkan calon mahasiswa tersebut menyandang status sebagai mahasiswa perantau yang memiliki alasan merantau untuk melanjutkan pendidikannya. Sama halnya dengan yang dialami oleh para mahasiswa perantau Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta asal Medan. Mahasiswa perantau asal kota Medan ini harus berpindah dari daerah asal mereka ke kota Jakarta hingga masa pendidikan mereka selesai.

Jarak antara kota Medan dan Jakarta sendiri adalah 1.881 kilometer. Jarak yang cukup jauh sehingga membutuhkan waktu 370 jam jika ditempuh dengan berjalan kaki, lebih kurang empat puluh jam menggunakan kendaraan mobil dan dua jam lebih penerbangan. Berdasarkan jarak yang terbilang jauh tersebut, sudah tentunya masyarakat kota Medan dan Jakarta memiliki banyak perbedaan yang signifikan. Perbedaan tersebut dapat berupa kondisi lingkungan alam, cuaca, kepadatan penduduk, makanan, peraturan, bahkan kendaraan umum sekalipun. Tidak hanya itu, aspek kehidupan yang berbeda juga terdiri dari perbedaan norma, budaya, bahasa hingga cara berkomunikasi.

Perbedaan aspek kehidupan pada masyarakat Medan dan masyarakat Jakarta ditimbulkan karena adanya perbedaan kebiasaan yang dilakukan di masing-masing masyarakat lokal di daerahnya. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat di tiap daerah ini telah menciptakan identitas, konsep diri, dan karakter yang membedakan budaya di masyarakat. Demikian halnya, tidak heran apabila terdapat banyak perbedaan antara mahasiswa perantau asal kota Medan dengan mahasiswa asli Jakarta. Sebagai contoh perbedaan kebiasaan yang dilakukan oleh para mahasiswa perantau asal Medan dengan masyarakat Jakarta adalah cara mereka melakukan komunikasinya.

Masyarakat Medan terkenal dengan labelnya sebagai masyarakat yang galak. Hal tersebut dikarenakan saat menyampaikan pesan, masyarakat Medan kerap kali bernada tinggi dan tegas atau tidak bertele-tele. Kebiasaan ini dikenal juga dengan istilah Low Context Culture. Dimana saat menyampaikan pesan, para pelaku budaya ini cenderung menyampaikan pesan secara eksplisit, bicara apa adanya, dan langsung. Sedangkan kebalikannya, masyarakat Jakarta lebih santai dan cenderung menggunakan basa-basi. Kebiasaan masyarakat Jakarta ini disebut dengan High Context Culture. Pelaku budaya ini biasanya menyampaikan pesan secara implisit dan tidak fokus pada persoalan.

Adanya perbedaan budaya ini menuntut para mahasiswa perantau untuk mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi. Mau-tidak mau, suka-tidak suka, mahasiswa perantau harus berhasil beradaptasi. Proses adaptasi yang dilakukan para mahasiswa perantau tentu tidaklah mudah. Tidak sedikit pula para perantau yang mengalami kesulitan saat beradaptasi. Sulitnya memahami dan menerima nilai-nilai budaya baru oleh mahasiswa perantau dapat menimbulkan tekanan pada diri mereka masing-masing. Inilah yang menjadi sumber timbulnya permasalahan penyesuaian diri dalam diri para mahasiswa perantau. Permasalahan tersebut dapat berupa seperti kaget budaya, rindu kampung halaman serta kesulitan membangun relasi ataupun sekedar berkomunikasi.

Permasalahan adaptasi ini jika dibiarkan terus menerus berlangsung dapat menyebabkan para mahasiswa perantau asal kota Medan mengalami kegagalan beradaptasi. Bagian terburuknya, kegagalan proses adaptasi secara sosial dapat menyebabkan individu melakukan isolasi diri dengan lingkungan sosialnya (Atika, Oki, & Nurdiyanto, dikutip dari Kim, 2020, p. 216). Akibatnya, para mahasiswa perantau mengalami masalah sosial dan menutup bahkan menarik diri dari kehidupan sosial di lingkungan perantauannya. Selain itu, mereka juga berkemungkinan kehilangan fokus yang sangat besar terhadap studinya yang berakhir menimbulkan masalah akademis.

Masalah-masalah kegagalan beradaptasi ini jika tidak dicari jalan keluarnya dapat menjadi menjadi masalah yang sangat serius. Bagian paling buruknya, masalah kegagalan beradaptasi dijadikan alasan sebagai pemicu hasrat bunuh diri dalam diri para mahasiswa perantau. Berdasarkan data hasil riset, mahasiswa yang melanjutkan pendidikannya di Jakarta memiliki pemikiran bunuh diri atau suicidal. Hasrat bunuh diri para mahasiswa ini mencapai hingga angka 34,5%. Tidak sedikit pemikiran para mahasiswa untuk bunuh diri kerap berkaitan dengan masalah lingkungan sosial dan akademis (Adam, 2019).

Pada dasarnya, penyebab terjadinya culture shock terbagi menjadi dua, yaitu penyebab internal atau penyebab yang berasal dari dalam diri mahasiswa serta penyebab eksternal atau penyebab yang berasal dari luar diri mahasiswa. Tidak hanya itu, culture shock juga dapat dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi, personality serta karakteristik fisik yang dimiliki oleh para mahasiswa perantau. Variasi budaya yang mempengaruhi transisi dari satu budaya ke budaya lain juga mengambil andil terjadinya kaget budaya yang dialami para mahasiswa perantau. Sikap masyarakat setempat pun dapat menimbulkan prasangka, stereotype dan intimidasi dalam diri

BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol 1. No. 2 Juli 2022

mahasiswa perantau.

Tahap beradaptasi yang dilakukan para mahasiswa perantau asal kota Medan diawali dengan interaksi dan komunikasinya dengan masyarakat Jakarta. Para mahasiswa perantau harus mampu berkomunikasi antarbudaya yang efektif serta berkeinginan tinggi untuk memberikan tanggapan saat menerima informasi. Tingkat motivasi yang rendah untuk merespon sebuah pesan dapat menciptakan hambatan komunikasi bagi mahasiswa perantau. Apabila terdapat banyak hambatan pada komunikasi para mahasiswa perantau, maka akan sulit bagi mereka untuk mendapatkan informasi. Sebaliknya, komunikasi efektif yang dikuasai para mahasiswa perantau akan memudahkan dirinya untuk menjalin relasi dan beradaptasi dengan lingkungan perantauannya.

Kendala atau hambatan komunikasi yang dialami oleh para mahasiswa perantau disebabkan oleh beberapa hal. Diantaranya adalah terdapat perbedaan bahasa yang digunakan oleh pelaku komunikasi. Tidak hanya itu perbedaan gaya bicara antara komunikator dan komunikan saat melangsungkan komunikasi juga menjadi pendukung terciptanya hambatan komunikasi. Sebagian besar cara berkomunikasi tiap individu dipengaruhi oleh kebiasaan yang dilakukan masyarakat daerah asalnya saat melangsungkan komunikasi. Kebiasaan ini lah yang membentuk cara dan pola bertukar informasi dan pesan sehari-hari di kalangan masyarakat.

Besar dan luasnya wilayah di Indonesia dipenuhi oleh berjuta-juta jiwa yang melangsungkan kehidupan di daerahnya masing-masing. Banyaknya jumlah jiwa penduduk Indonesia ini menyebabkan terbentuk dan lahirnya sebuah budaya ditengah-tengah kehidupan masyarakat tiap daerahnya. Masyarakat dengan beraneka ragam suku ini membentuk sebuah kebiasaan yang hingga sampai saat ini dijadikan sebagai budaya turun-temurun. Kekayaan Indonesia akan suku dan budayanya menjadi faktor utama banyaknya bahasa yang dimiliki negara Indonesia. Tercatat bahwasannya setiap daerah di wilayah Indonesia memiliki lebih dari satu bahasa daerah. Berdasarkan data, Kemendikbud telah memverifikasi 750 bahasa daerah yang secara resmi merupakan milik Indonesia (Luthfi, 2021).

Tiap daerah memiliki bahasa daerahnya masing-masing berartikan juga bahwa setiap daerah memiliki budayanya sendiri yang memberi identitas kepada kelompoknya. Hal ini lah yang memudahkan tiap orang mengidentifikasi perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam suatu budaya pada sebuah daerah. Pada kenyataan ini, para mahasiswa perantau dituntut untuk dapat mengurangi kebiasaan berkomunikasi yang biasa mereka lakukan dengan masyarakat di daerah asal mereka, termasuk penggunaan bahasa daerah yang mereka muliki. Para mahasiswa perantau ini dituntut untuk mulai mempelajari gaya dan cara berkomunikasi masyarakat di daerah perantauannya, yaitu Jakarta.

Menurut Kim, sudah selayaknya terjadi interaksi di masyarakat (Lusia, dikutip dari Kim, 2015, p.183). Kalimat tersebut mewakili fakta bahwa interaksi, yang dalam konteks ini adalah beradaptasi, merupakan hal yang terus dilakukan manusia dalam kehidupannya. Adaptasi budaya sendiri merupakan proses yang akan terus berjalan dikarenakan akan ada hal-hal baru yang terus bermunculan (Soemantri, 2019, p.54). Pada dasarnya, banyak cara sederhana yang dapat dilakukan mahasiswa perantau untuk mengawali proses adaptasinya. Misalnya seperti melakukan komunikasi dengan menggunakan bahasa ibu, yaitu bahasa Indonesia, membangun dan menjalin relasi serta aktif bersosialisasi di lingkungan barunya. Tidak lupa juga untuk mempelajari budaya daerah tersebut.

Penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, belum ada yang menjadikan mahasiswa perantau asal kota Medan sebagai objek penelitiannya juga menjadi alasan peneliti menjadikan mahasiswa perantau asal Medan sebagai objek penelitiannya. Selain itu, berdasarkan data yang ada bahwa kota Medan merupakan kota penyumbang perantau terbesar ke-

empat di Jakarta. Fakta ini mendukung pemikiran yang ada di benak kebanyakan masyarakat bahwasannya masyarakat Medan merupakan masyarakat yang terkenal dengan kebiasaannya merantau. Hal ini menarik perhatian peneliti tentang bagaimana masyarakat Medan yang terkenal dengan kebiasaan merantaunya melakukan adaptasi komunikasi antarbudaya di kota Jakarta

Disamping itu pula, menurut data yang didapat peneliti, kota Medan merupakan kota yang memiliki jarak paling jauh jika dibandingkan dengan sepuluh kota yang menjadi penyumbang terbesar pendatang di kota Jakarta. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, jarak yang terbentang antara kota Medan dan kota Jakarta diisi dengan berbagai perbedaan aspek kehidupan. Salah satu aspek kehidupan yang berbeda tersebut ialah cara yang dipakai kedua belah pihak untuk melangsungkan komunikasi. Perbedaan yang ada ini, menarik perhatian peneliti tentang bagaimana para mahasiswa perantau mampu melakukan adaptasi komunikasi antarbudaya meskipun terdapat banyak perbedaan dari segala aspek kehidupan yang biasa mereka jalani di Medan dengan yang harus mereka ubah agar dapat beradaptasi dengan baik di Jakarta.

Peneliti menaruh fokus pada adaptasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh para mahasiswa perantau asal Medan di perantauannya, yaitu kota Jakarta. Fokus penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang menjadi fokus utama para peneliti dalam penelitiannya adalah pengaruh budaya dalam pembentukan identitas diri dan penentu cara berkomunikasi tiap individu yang menganut kebudayaan tersebut. Tidak hanya itu, beberapa penelitian menaruh fokus pada alasan atau motivasi individu melakukan adaptasi budaya serta bagaimana proses adaptasi budaya di lingkungan baru yang berlangsung.

Hal lain yang dijadikan fokus pada penelitian sebelumnya adalah fenomena gegar budaya atau culture shock yang dialami oleh para perantau ketika melangsungkan kegiatan penyesuaian diri dengan lingkungan perantauannya. Ada pula yang menaruh fokus hanya pada hambatan komunikasi yang dialami para perantau saat proses adaptasi yang mereka lakukan berlangsung. Fokus penelitian lainnya ditaruh kepada kendala yang dialami saat para perantau berinteraksi dengan orang yang memiliki perbedaan bahasa dan gaya berbicara yang berbeda dengan mereka.

METODOLOGI PENELITIAN

Objek penelitian ini berfokus pada mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta asal Medan yang merantau ke Jakarta. IMADAB atau Ikatan Mahasiswa Darah Batak merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan UPNVJ yang menaungi mahasiswa bersuku batak. Sebagai organisasi yang menaungi mahasiswa bersuku batak, organisasi ini juga sekaligus menaungi mahasiswa perantau asal Medan. Peneliti telah membagikan formulir untuk diisi oleh para anggota aktif IMADAB tahun 2020-2021, sebelum melakukan penelitian. Menurut data hasil pengisian formulir tersebut, populasi mahasiswa perantau asal Medan mencapai 16% dari total anggota aktif IMADAB.

Metode penelitian merupakan alat bedah yang digunakan peneliti untuk memperoleh jawaban dari permasalah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana penelitian ini mengutamakan proses dan makna yang diharapkan dapat mengungkap berbagai informasi secara deskriptif dan penuh makna. Menurut Creswell (Creswell, 2017, p.58), penelitian kualitatif berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada peneliti. Sementara itu, menurut Moleong (Moleong, 2017, p. 12) penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman secara mendalam mengenai suatu fenomena yang terjadi pada subjek penelitian .

BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol 1. No. 2 Juli 2022

Proses penelitian kualitatif biasanya menggunakan prosedur berbentuk siklus. Siklus ini diawali dengan penentuan proyek penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan adanya pengajuan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan projek penelitian. Setelahnya, penelitian diteruskan dengan pengumpulan data hasil pengajuan pertanyaan-pertanyaan sebelumnya. Data hasil penelitian kemudian disusun dan dianalisis. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin memahami bagaimana para mahasiswa perantau UPNVJ asal medan melakukan adaptasi komunikasi secara mendalam dan terperinci.

Secara spesifik, terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam metode penelitian kualitatif, yaitu tahap deskripsi dimana peneliti akan mengidentifikasi masalah dan fokus penelitian yang akan diteliti. Selanjutnya adalah tahap reduksi, dimana peneliti sudah menetapkan apa yang menjadi fokus penelitian. Pada tahap ini peneliti sudah mulai mengumpulkan beberapa data secara literasi. Tahap terakhir yakni tahap seleksi, dimana peneliti mengumpulkan data lebih lanjut melalui beberapa teknik pengumpulan data (wawancara, observasi, dokumentasi dan sebagainya), lalu mengolah dan melakukan pemaknaan terhadap data-data yang telah terkumpul.

Metode kualitatif dalam penelitian komunikasi terdiri dari berbagai paradigma. Paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas yang dipakai (Moleong, 2017, p.24). Paradigma yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari melalui pengamatan langsung secara terperinci. Menurut Creswell (Creswell, 2017, p.72) konstruktivisme sosial meneguhkan bahwa individu-individu selalu berusaha memahami dunia di mana mereka hidup dan bekerja.

Pendekatan yang dilakukan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "phainomenon" yang berarti tampak atau memperlihatkan dan "logos" yang berarti ilmu. Singkatnya fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang fenomena. Dalam penelitian kualitatif, pendekatan fenomenologi selalu difokuskan pada hal menggali, memahami dan menafsirkan arti dari suatu peristiwa. Pendekatan fenomenologi membantu peneliti menjawab pertanyaan mengenai pengalaman individu terhadap suatu aktivitas dari perspektifnya. Penelitian ini, untuk mengetahui cara adaptasi komunikasi serta hambatan yang dialami para mahasiswa perantau UPNVJ asal Medan menurut sudut pandang mereka.

Teknik pengumpulan data adalah metode yang dilakukan peneliti dalam memperoleh data penelitian dari sumber data. Tahap ini sangat penting dalam sebuah penelitian karena merupakan dasar penyusunan instrumen penelitian. Penggunaan teknik pengumpulan daya yang tepat dapat menghantarkan peneliti untuk mendapatkan data dengan kredibilitas yang tinggi, begitupun sebaliknya. Maka daripada itu, hal ini tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus dilakukan dengan cermat dan selaras dengan prosedur. Hal demikian perlu diperhatikan oleh peneliti sebab kerumpangan dalam proses pengumpulan data akan memberikan dampak yang fatal, yakni data yang tidak kredibel.

Data yang tidak kredibel akan membuat data penelitian yang telah diperoleh tidak dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Sebaliknya, data dengan kredibilitas tinggi yang didapatkan peneliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat akan sangat membantu peneliti dalam melangsungkan penelitiannya dan peneliti akan mampu dan mantap untuk mempertanggungjawabkan penelitiannya. Data yang diperoleh peneliti biasanya berupa teks, foto, cerita ataupun gambar.

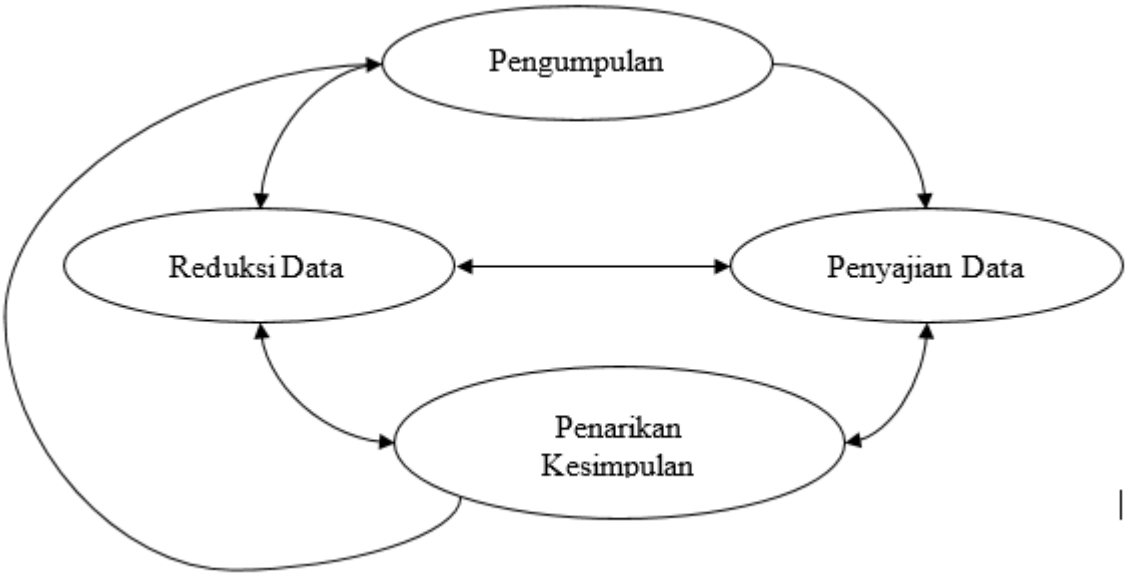

Gambar 23 Siklus Model Analisis Data

Menurut Nasution, analisis data dalam penelitian kualitatif telah dimulai sejak peneliti merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian (Winarni, 2018, p.170). Dengan kata lain, data yang telah didapatkan melalui teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif akan diolah secara terus menerus hingga menghasilkan data dengan variasi yang sangat tinggi. Pada penelitian kualitatif dibutuhkan kreativitas dan keahlian intelektual saat saat melakukan analisis data. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode penelitian selesai. Tidak terdapat acuan khusus saat peneliti melakukan analisis data. Hal ini menyebabkan peneliti memiliki caranya sendiri yang cocok dengan karakteristik penelitiannya saat menganalisis data hasil penelitiannya. Data yang diperoleh dituangkan oleh peneliti menggunakan kata-kata yang diperluas dalam bentuk teks. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Winarni, 2018, p.171).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan data dalam penelitian ini. Sebelum melakukan wawancara, peneliti telah mempersiapkan pedoman pertanyaan, namun masih ada kemungkinan kalau peneliti akan mengajukan pertanyaan yang bersifat spontan saat wawancara berlangsung. Seperti yang telah diketahui, wawancara merupakan kegiatan interaktif yang dilakukan antara pewawancara dan sumber informan. Pada penelitian ini peneliti melibatkan enam orang dalam proses pemenuhan data dengan wawancara.

Wawancara dilakukan kepada enam orang informan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian. Informan yang telah ada, dibagi menjadi dua bagian yaitu, key

BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol 1. No. 2 Juli 2022

informan dan informan pendukung. Dimana yang membedakan diantara keduanya adalah periode informan menyandang status sebagai mahasiswa perantau. Bagi peneliti, semakin lama informan menyandang status sebagai mahasiswa perantau akan semakin banyak pengalaman berkomunikasi yang telah dilewatinya.

Tabel 1. Identitas Informan

No	Informan	Penjelasan
1	Informan 1: ST	ST merupakan mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. ST melanjutkan pendidikannya pada tahun 2017 sebagai mahasiswa jurusan Manajemen. Terhitung dari awal kedatangannya, ST telah merantau dan menetap di Jakarta selama 57 bulan. ST menetap dan tinggal di kota Jatinegara, Jakarta Timur. ST memiliki pekerjaan freelancer di salah satu perusahaan yang bergerak dalam bidang kreativitas di Kelapa Gading, Jakarta Timur. Sedangkan untuk berkuliah, ST berkuliah di UPNVJ yang berada di Pondok Labu, Jakarta Selatan. Periode ST menyandang status mahasiswa perantau merupakan periode yang paling lama, sehingga ST ditetapkan sebagai key informan dalam penelitian ini.
2	Informan 2 : RP	RP merupakan mahasiswa S1 jurusan Hukum di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. RP merupakan mahasiswa yang cukup aktif dalam beberapa organisasi di UPNVJ. RP melanjutkan pendidikannya pada tahun 2018 sebagai mahasiswa Hukum. Terhitung dari awal kedatangannya, RP telah merantau dan menetap di Jakarta selama 40 bulan. RP tinggal dan menetap di Pondok Labu, Jakarta Selatan selama merantau di Jakarta.
3	Informan 3 : SH	SH merupakan mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. SH melanjutkan pendidikannya pada tahun 2018 sebagai mahasiswi jurusan Manajemen. Sama dengan RP, SH merupakan mahasiswi yang cukup aktif di keorganiasasian kampus. SH tinggal dan menetap di daerah Jakarta Selatan. Terhitung dari awal kedatangannya, SH telah merantau dan menetap selama 44 bulan di Jakarta.
4	Informan 4 : DS	DS merupakan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. DS melanjutkan pendidikannya sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada tahun 2018. DS tinggal dan menetap di sekitar kampus UPNVJ di daerah Jakarta Selatan. Terhitung dari awal kedatangannya, DS telah merantau dan menetap di Jakarta selama 32 bulan. Apabila dibandingkan dengan

No	Informan	Penjelasan
		RP dan SH, periode DS lebih singkat. Hal tersebut dikarenakan DS kembali ke daerah asalnya, Medan, saat pandemi Covid-19 melanda.
5	Informan 5 : MM	MM merupakan mahasiswi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. MM melanjutkan pendidikannya sebagai mahasiswi jurusan gizi pada tahun 2019. MM tinggal dan menetap di Jakarta Selatan selama masa merantau. Terhitung dari awal kedatangannya, MM telah merantau dan menetap di Jakarta selama 35 bulan. Periode menetap MM lebih lama dibandingkan dengan RP. Hal ini dikarenakan MM masih menetap dan tinggal di Jakarta meskipun adanya pandemi Covid-19 melanda
6	Informan 6 : RP	RP merupakan mahasiswi Fakultas Ilmu Komputer Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. RP melanjutkan pendidikan- nya pada tahun 2019 sebagai mahasiswi jurusan Informatika. RP menetap di daerah Cilandak, Jakarta Selatan. Terhitung dari awal kedatangannya, RP telah merantau dan menetap di Jakarta selama 24 bulan. Pada pertengahan tahun 2021, RP diminta keluarga untuk kembali ke daerah asalnya dikarenakan adanya pandemi Covid-19.

Perbedaan budaya antara daerah asal tempat tinggal para mahasiswa dengan daerah perantauan tempat tinggal sekarang merupakan rintangan yang besar. Dengan kata lain, masalah ini tidak bisa disepelekan begitu saja. Maka dari itu untuk melakukan hal ini diperlukan pemikiran yang matang dan sungguh-sungguh. Dapat dikatakan bahwa para mahasiswa perantau secara tidak langsung dipaksa untuk mampu beradaptasi dengan budaya di lingkungan barunya. Seperti yang telah diketahui, budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karena baik budaya dan komunikasi saling mempengaruhi satu dengan yang lain.

Komunikasi merupakan pembentuk budaya sedangkan budaya mempengaruhi jalannya komunikasi. Maka dari itu, adaptasi budaya juga berarti beradaptasi komunikasi. Sebuah adaptasi komunikasi dapat dikatakan sukses atau berhasil apabila komunikasi berlangsung secara efektif. Komunikasi yang efektif terjadi ketika baik si pemberi pesan atau komunikator dan si penerima pesan atau komunikan memiliki pengertian yang sama terhadap pesan yang ditukar. Merrinhe's mengartikan komunikasi adalah si pengirim menyampaikan pesan yang diinginkan kepada si penerima dan menyebabkan terjadinya tanggapan dari si penerima sebagaimana yang dikehendakinya (Edi dan Syarwani, dikutip dari Hoy dan Miskel, 2019, p.2).

Adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh para mahasiswa perantau merupakan komunikasi antarbudaya, dimana komunikator dan komunikan memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Berdasarkan hasil penelitian dijelaskan bahwa cara berkomunikasi masyarakat Jakarta dan masyarakat Medan sangat jauh berbeda. Mulai dari bahasa, logat, intonasi dan beberapa istilah yang digunakan. Menurut para informan, cara berkomunikasi yang dilakukan oleh masyarakat

BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol 1. No. 2 Juli 2022

Jakarta adalah cenderung lebih santai dengan intonasi yang rendah dan kerap kali menggunakan campuran berbagai bahasa. Perihal penyampaian pesan, masyarakat Jakarta melontarkan basa-basi terlebih dahulu lalu menyampaikan inti dari pembicaraan.

Berbeda halnya dengan cara berkomunikasi masyarakat Medan yang juga merupakan cara berkomunikasi para mahasiswa perantau. Menurut pata informan, cara berkomunikasi yang dilakukan olehnya dan masyarakat Medan adalah penggunaan logat Medan saat berbicara, lebih menggebu- gebu dengan intonasi yang tinggi dan menggunakan bahasa Medan sebagai bahasa utama saat berkomunikasi. Perihal penyampaian pesan, masyarakat Medan jarang bahkan hampir tidak pernah melontarkan basa-basi melainkan langsung pada inti pembicaraan. Namun bukan berarti, masyarakat Medan tidak pernah menggunakan basa-basi saat menyampaikan pesan.

Perbedaan cara berkomunikasi ini lah yang menjadi alasan dilakukannya adaptasi komunikasi antarbudaya oleh para mahasiswa perantau. Meskipun terdapat perbedaan cara berkomunikasi antara pelaku komunikasi, yang pada penelitian ini merupakan para mahasiswa perantau dan masyarakat Jakarta, bukan menjadi alasan komunikasi antarbudaya tidak dapat berlangsung secara efektif. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, komunikasi antarbudaya dilaksanakan karena adanya dorongan dari beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut, yaitu:

1. Mobilitas, perjalanan dari satu negara ke negara lain menyebabkan adanya pengenalan akan budaya baru.
2. Kebergantungan ekonomi, banyak negara secara ekonomis bergantung pada negara lain, dengan demikian kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan kultur yang berbeda-beda sangat penting.
3. Teknologi komunikasi, meningkatnya teknologi komunikasi dengan pesat secara tidak langsung membuat kita mengenal adat kebiasaan dan riwayat bangsa-bangsa lain.
4. Pola imigrasi, hampir setiap saat kita bergaul, bekerja atau bersekolah, kita menjumpai orang-orang dari budaya lain.
5. Kesejahteraan politik, kesejahteraan politik sangat bergantung pada kesejahteraan politik kultur atau negara lain.

Faktor-faktor inilah yang mendorong para mahasiswa perantau melakukan komunikasi antarbudaya. Namun dapat dikatakan yang menjadi faktor utama alasan para mahasiswa perantau melakukan komunikasi antarbudaya adalah mobilitas. Kondisi perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya, menyebabkan para mahasiswa perantau mengalami adanya pengenalan dengan budaya baru.

Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh para mahasiswa pada dasarnya merupakan komunikasi yang biasa dilakukan, hanya saja komunikasi itu berlangsung dengan lawan bicara yang berbeda latar belakang budaya dengannya. Tidak heran jika dalam keberlangsungan komunikasi antarbudaya yang dilakukan perantau tidak selalu berjalan dengan lancar. Terdapat beberapa hambatan komunikasi antarbudaya yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya. Hambatan-hambatan yang muncul pun beragam, mulai dari hambatan fisik, hambatan verbal hingga hambatan nonverbal.

Apabila informasi yang diberikan para informan dikaitkan dengan yang ditulis oleh Ridwan dalam buku Komunikasi Antarbudaya mengenai jenis hambatan komunikasi antarbudaya, maka akan sebagai berikut:

1. Budaya (cultural), berasal dari etnik yang berbeda, agama dan perbedaan sosial antara budaya satu dan budaya lainnya.

Pada penelitian ini, perbedaan budaya yang menjadi objek penelitian adalah perbedaan antara budaya Medan dan budaya Jakarta. Budaya Medan sendiri merupakan budaya yang lahir dari interaksi masyarakat yang tinggal di Sumatera Utara. Sedangkan budaya Jakarta timbul karena adanya interaksi antar masyarakat yang tinggal dan menetap di Provinsi DKI Jakarta.

2. Kedua kebudayaan ini memiliki cara dan keunikannya masing-masing dalam melakukan berbagai hal. Begitu pula dalam hal cara berkomunikasi. Baik budaya Medan ataupun budaya Jakarta memiliki cara atau kebiasaan yang digunakan ketika melakukan proses pengiriman dan menerima pesan.
3. Persepsi (perceptual), muncul karena setiap orang memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai suatu hal.

   Adanya pengaruh dari perbedaan budaya dari masing-masing pihak memunculkan adanya pandangan umum terhadap seseorang. Hal ini biasa dikenal dengan stereotip, dimana seseorang memiliki persepsi terhadap orang lain secara lebih menyempit dan bersikap judgemental.

   Pada penelitian ini, tidak sedikit orang Jakarta atau bahkan di luar Jakarta yang memiliki persepsi bahwa masyarakat Medan merupakan orang-orang yang memiliki sifat galak dan suka marah-marah. Berbeda halnya dengan orang Jakarta, masyarakat Jakarta biasanya mendapat stereotipe sebagai anak gaul Ibu Kota.
4. Adanya persepsi dari masing-masing komunikan dan komunikator dalam penelitian ini, menjadi penghambat karena kerap kali menimbulkan keraguan atau kesungkanan untuk membangun hubungan atau unutk sekedar melakukan komunikasi sehari hari.

   Motivasi (motivational), berkaitan dengan tingkat motivasi dari pendengar atau penyampai pesan.

   Hasrat atau dorongan yang muncul untuk melakukan sebuah komunkasi merupakan motivasi yang dimiliki oleh seorang individu untuk menyampaikan serta menerima pesan. Motivasi yang tinggi dapat muncul karena adanya pemahaman yang sama akan suatu pesan yang sedang dikomunikasikan. Namun sebaliknya, motivasi dapat menurun bahkan hilang ketika para pelaku komunikasi tidak memiliki kesamaan terhadap pesan yang sedang disampaikan.

   Berdasarkan informasi yang diberikan informan kepada peneliti dimana saat informan menjadi komunikator dan hendak menyampaikan kekesalan kepada komunikan, informan mengurungkan niat tersebut dikarenakan informan merasa bahwa pesan yang akan ia sampaikan tidak akan dapat diterima secara efektif oleh komunikan. Hal ini membuktikan bahwa komunikator memiliki motivasi yang rendah untuk menyampaikan pesan.
5. Pengalaman (experiential), hambatan yang terjadi karena setiap individu tidak memiliki pengalaman hidup yang sama sehingga mempunyai persepsi dan konsep yang berbeda.

   Pada penelitian ini, banyak informan yang tidak memiliki pengalaman karena belum pernah sama sekali pergi ataupun bertempat tinggal di Jakarta sebelum mengenyam pendidikan perguruan tinggi di UPNVJ. Tidak ada setengah dari keseluruhan jumlah informan memiliki pengalaman berkomunikasi dengan orang asli Jakarta. Beberapa diantara mereka bahkan hanya dapat melihat atau mendengar pengalaman individu lain yang sudah pernah ke Jakarta atau yang sudah terlebih dahulu merantau di Jakarta. Nihilnya pengalaman informan terhadap cara berkomunikasi yang dimiliki masyarakat dari budaya lain menjadi faktor utama mengapa para informan tidak tahu bagaimana harus bersikap bahkan melangsungkan komunikasi di lingkungan baru tempat tinggalnya. Dalam penelitian ini informan tidak memiliki gambaran nyata bagaimana cara masyarakat Jakarta melangsungkan komunikasi.

BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol 1. No. 2 Juli 2022

6. Emosi (emotional), berkaitan dengan emosi atau perasaan pribadi dari pendengar.
   Pengaruh emosi yang sedang dirasakan oleh pelaku komunikasi sangat berdampak pada pemahaman pelaku komunikasi terhadap sebuah pesan yang disampaikan. Demikian mengapa hambatan komunikasi semakin besar apabila pelaku komunikasi mengalami emosi negatif atau emosi saat melangsungkan komunikasinya.
   Pada penelitian ini, hal tersebut dibuktikan ketika informan yang merupakan mahasiswa perantau asal Medan yang terbiasa menerima inti pesan secara langsung saat berkomunikasi di daerah asalnya tidak dapat melakukan hal demikian di Jakarta. Saat melangsungkan komunikasi di Jakarta, para informan harus mendengarkan basa-basi terlebih dahulu yang dilontarkan oleh orang-orang di daerah perantauannya. Penyampaian informasi yang harus didahului oleh basa-basi terlebih dahulu inilah yang kerap menyebabkan para informan memiliki emosi yang buruk. Seiring dengan bertambahnya emosi buruk para informan menjadikannya enggan mendengar bahkan tidak ingin meneruskan untuk mendengar dan mengolah pesan yang disampaikan. Hasilnya pesan yang disampaikan oleh komunikan tidak tersampaikan dengan efektif.
7. Bahasa (linguistic), pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver) menggunakan bahasa berbeda atau penggunaan kata-kata yang tidak dimengerti oleh penerima pesan.
   Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat dikatakan bahwa perbedaan bahasa merupakan hal paling utama yang menjadi faktor penghambat jalannya komunikasi antarbudaya. Perbedaan bahasa dan beberapa istilah lainnya yang dimiliki baik oleh para mahasiswa perantau dan masyarakat di perantauan kerap kali menyebabkan pesan yang disampaikan disalah artikan oleh kedua belah pihak. Sebagai contoh, para mahasiswa perantau dan masyarakat di daerah asalnya menyebut motor dengan sebutan “kereta” sedangkan di Jakarta kata “kereta” memiliki artian kereta api atau kendaraan yang memiliki lebih dari satu gerbong. Apabila mengambil dari sisi masyarakat Jakarta, beberapa masyarakat Jakarta menggunakan istilah “sokin” yang bermakna kemari atau mengajak bergabung tidak pernah digunakan oleh para mahasiswa perantau saat berada di daerah asalnya. Masyarakat Medan juga seringkali menggunakan beberapa bahasa daerah yang ada di Sumatera Utara dalam kesehariannya saat berkomunikasi. Sedangkan masyarakat Jakarta menggunakan bahasa Betawi dan beberapa campuran bahasa Inggris-Indonesia saat berkomunikasi. Perbedaan bahasa yang digunakan oleh komunikator dan komunikan dalam penelitian ini merupakan hambatan komunikasi yang paling umum dan sudah pasti terjadi menurut para informan.
8. Nonverbal, yaitu ialah hambatan komunikasi yang tidak berbentuk sebuah kata atau kalimat, tetapi menjadi hambatan komunikasi.
   Pada penelitian ini, hambatan nonverbal dapat ditunjukkan dengan intonasi atau nada bicara yang dipakai oleh pelaku komunikasi. Kebiasaan para mahasiswa perantau menggunakan intonasi yang tinggi saat berkomunikasi di daerah asalnya merupakan hal yang kurang cocok digunakan saat berkomunikasi di Jakarta. Bagi masyarakat Jakarta yang terbiasa menggunakan intonasi yang sedikit rendah dan pengucapan yang santai, penggunaan intonasi yang tinggi seringkali diartikan bahwa si komunikator sedang marah atau emosi.
   Seperti yang dialami oleh beberapa informan, dimana ketika mereka menggunakan intonasi yang biasa mereka pakai untuk menyampaikan pesan saat di Jakarta, mereka sering mendapatkan tanggapan bahwa mereka sedang marah. Tidak jarang juga di antara mereka mendapat label galak karena berbicara dengan intonasi yang tinggi. Penggunaan intonasi yang tinggi ini dapat menjadi hambatan komunikasi antarbudaya dikarenakan komunikan merasa terintimidasi atau takut untuk memberikan tanggapan balasan kepada pengirim pesan. Dengan

begitu komunikasi tidak berjalan dengan efektif.

Sedangkan jika hasil penelitian yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini dikaitkan dengan adanya gangguan serta rintangan komunikasi yang dijelaskan oleh Hafied Cangara dan ditulis oleh Bahri bersama dengan Subhani dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Lintas Budaya mengenai gangguan dan rintangan yang terdapat pada komunikasi, maka akan sebagai berikut:

1. Gangguan semantik dijelaskan merupakan gangguan yang terjadi karena adanya penggunaan kata-kata asing sehingga sulit dimengerti oleh khalayak tertentu. Penggunaan bahasa asing yang dilakukan oleh komunikator saat menyampaikan sebuah pesan atau informasi, akan berdampak negatif bagi keberlangsungan komunikasi. Hal ini disebabkan karena salah satu pelaku komunikasi tidak mengerti bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya. Kebingungan yang ada pada salah satu pelaku komunikasi menyebabkan timbulnya salah persepsi terhadap pesan yang disampaikan. Hal ini dialami oleh beberapa informan saat berkomunikasi antarbudaya di Jakarta. Dimana saat melakukan komunikasi antarbudaya dengan masyarakat Jakarta, informan mendapatkan pesan dalam bahasa atau istilah asing di telinga para informan. Bahasa ataupun istilah asing yang diberikan kepada para informan ini menimbulkan kebingungan, bahkan salah penafsiran terhadap pesan tersebut. Sehingga komunikasi yang berlangsung tidak dapat dikatakan berhasil.

2. Rintangan kerangka berpikir merupakan sebuah gangguan akibat adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikan saat berkomunikasi yang disebabkan perbedaan latar belakang serta pengalaman. Perbedaan latar belakang dan pengalaman antara para pelaku komunikasi sangat mempengaruhi terjadinya gangguan komunikasi antarbudaya yang berlangsung. Pada penelitian ini, pengalaman cara berkomunikasi yang dimiliki oleh masyarakat Jakarta sangat berbeda dengan pengalaman cara berkomunikasi para mahasiswa perantau. Perbedaan pengalaman atau kebiasaan yang dilakukan antar pelaku komunikasi ini menimbulkan perbedaan persepsi. Contoh yang ada berdasarkan informasi yang disampaikan pada penelitian ini adalah bebicara dengan intonasi yang keras merupakan hal yang normal sepanjang pengalaman berkomunikasi para perantau. Sedangkan bagi masyarakat, cara bicara dengan intonasi yang tinggi merupakan hal yang kurang etis karena terkesan pemarah dan arogan dalam penyampaian pesan.

3. Rintangan budaya merupakan rintangan yang terjadi akibat adanya perbedaan kebiasaan antar para pelaku komunikasi. Setiap daerah memiliki cara berkomunikasi yang sudah biasa dipakai oleh masyarakat di daerah tersebut. Kebiasaan cara berkomunikasi tersebut diturunkan secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi penerusnya. Kebiasaan berkomunikasi ini menjadi budaya yang dianut masyarakat daerah tersebut dalam melangsungkan komunikasinya. Berbeda kebiasaan daerah satu dengan daerah lainnya merupakan rintangan yang ada dalam proses penyampaian pesan atau informasi. Perbedaan kebiasaan yang ada berdasarkan informasi yang diberikan informan kepada peneliti dapat terlihat dalam beberapa hal. Misalnya, kebiasaan penyampaian pesan para informan yang langsung pada intinya merupakan hal yang tidak biasa bagi masyarakat Jakarta. Saat menyampaikan pesan, masyarakat Jakarta terbiasa melakukan basa-basi terlebih dahulu.

BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol 1. No. 2 Juli 2022

Adanya hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yang dialami para mahasiswa perantau UPNVJ asal Medan ini mendorong mereka untuk melakukan adaptasi komunikasi antarbudaya. Hal ini juga dikarenakan kesadaran para mahasiswa perantau untuk menjalin komunikasi dan membangun hubungan dengan masyarakat di lingkungan perantauannya. Bagi para mahasiswa perantau, mereka tetaplah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, sehingga mereka membutuhkan orang lain. Dalam hal ini suka-tidak suka, mau-tidak mau, bisa-tidak bisa, mahasiswa perantau harus melakukan adaptasi komunikasi antarbudaya.

Adaptasi komunikasi antarbudaya merupakan proses pembelajaran berkomunikasi yang dilakukan seorang individu dari titik nol. Dengan kata lain, individu yang melakukan adaptasi akan belajar mengenai cara berkomunikasi dari awal lagi. Maka dari itu, seorang individu yang melakukan adaptasi komunikasi antarbudaya akan melalui tahapan proses keberlangsungan komunikasi antarbudaya dari awal hingga kembali ke awal lagi. Adapun beberapa hal yang dilakukan para mahasiswa perantau saat melakukan adaptasi komunikasi antarbudaya, diantaranya adalah:

1. Mencari tahu terlebih dahulu cara berkomunikasi masyarakat di perantauan. Beberapa informan yang diwawancarai mencari tahu terlebih dahulu tentang bagaimana cara berkomunikasi yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Jakarta. Sumber informasi bagi para mahasiswa perantau adalah kerabat yang sudah terlebih dahulu merantau ke Jakarta. Tidak hanya itu, kemajuan teknologi saat ini juga menolong para mahasiswa perantau untuk mendapatkan informasi mengenai cara berkomunikasi masyarakat di Jakarta. Laman internet yang menyediakan berbagai informasi mengenai hal-hal tentang cara berkomunikasi masyarakat di Jakarta sangat membantu para mahasiswa perantau. Ketersediaan laman internet dan berbagai website secara tidak langsung menjadi buku panduan bagi para mahasiswa perantau. Para mahasiswa perantau dapat menggunakan laman tersebut untuk mencari tahu mengenai istilah atau bahasa yang baru mereka jumpai saat berada di perantauan.
2. Melakukan observasi terhadap cara masyarakat di perantauan melangsungkan komunikasi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap para informan, beberapa diantaranya mengawali proses adaptasi mereka dengan lebih banyak diam dan mengamati cara masyarakat Jakarta berkomunikasi. Mulai dari mengamati tata bahasa, intonasi dan logat yang dipakai hingga cara penyampaian pesan yang dilakukan oleh masyarakat Jakarta. Hal ini dilakukan para informan untuk mempelajari cara berkomunikasi masyarakat di Jakarta yang baik dan benar. Hasil observasi yang dilakukan para mahasiswa perantau membantunya mengenal lebih dalam tentang cara berkomunikasi di daerah perantauannya.
3. Bergaul dan membangun relasi dengan masyarakat di perantauan. Menjalin hubungan baik dengan lingkungan tempat tinggalnya saat di perantauan maupun dengan lingkungan pertemanan di kampus diakui sangat membantu para mahasiswa perantau dalam beradaptasi komunikasi antarbudaya di Jakarta. Beberapa diantaranya mengakui menjalin pertemanan sebanyak-banyaknya dengan masysarakat di lingkungan perantauan membantunya memahami cara berkomunikasi yang dipakai oleh masyarakat setempat. Para informan dapat bertukar pikiran atau saling sharing mengenai hal yang mereka tidak ketahui, seperti istilah dan kata-kata yang asing bagi mereka. Tidak hanya itu, memiliki banyak teman mempercepat para perantau berbicara menggunakan logat Jakarta dengan lancar. Hal ini dapat disebabkan karena proses berkomunikasi antar para pelaku komuniikasi dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat langsung dipraktekan dengan teman sepermainan di lingkungan perantauannya.

4. Mempelajari bahasa dan cara berkomunikasi masyarakat di perantauan. Perbedaan bahasa dan cara berkomunikasi memang merupakan suatu penghalang dan penghambat bagi para mahasiswa perantau dalam berkomunikasi antarbudaya di perantauannya. Namun, para mahasiswa perantau harus mampu menguasai bahasa dan cara berkomunikasi masyarakat di perantauan. Dapat dikatakan bagian ini merupakan bagian paling sulit dalam melakukan adaptasi komunikasi antarbudaya bagi para mahasiswa perantau. Mempelajari bahasa baru membutuhkan waktu yang tidak singkat dan membutuhkan daya ingat yang kuat.
5. Menggunakan bahasa dan mempraktekan cara berkomunikasi masyarakat di perantauan. Setelah mengetahui bahasa dan istilah yang dipakai oleh masyarakat di daerah perantauannya, para mahasiswa perantau mulai menggunakannya saat berkomunikasi. Tidak hanya itu, mahasiswa perantau juga mulai mempraktekan cara berkomunikasi masyarakat setempat. Meskipun pada awalnya logat, bahasa dan intonasi yang digunakan para mahasiswa perantau masih kental dengan kebiasaan di daerah asalnya. Lambat laun mahasiswa perantau sudah dapat dengan lancar menggunakan dan menerapkan cara berkomunikasi masyarakat di perantauannya. Setelah mampu menggunakan bahasa dan mempraktekan cara berkomunikasi masyarakat setempat, satu persatu hambatan yang dijumpai saat berkomunikasi antarbudaya mulai dapat ditangani. Singkatnya komunikator dapat menyampaikan pesan dengan baik, sedangkan komunikan dapat menerima pesan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa perantau dan masyarakat setempat dapat dikatakan sebagai komunikasi yang efektif.

Proses adaptasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan para mahasiswa perantau ini sangat terkait dengan pernyataan maupun asumsi yang ada pada teori akomodasi atau accommodation theory yang disusun oleh Howard Giles. Teori ini menjelaskan perihal bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan orang lain. Dengan kata lain, teori ini erat dengan masalah adaptasi sebagai kemampuan menyesuaikan perilaku seseorang dalam berkomunikasi. Pada penelitian ini para mahasiswa perantau melakukan akomodasi dalam komunikasi yang berlangsung antara para mahasiswa perantau dengan masyarakat maupun mahasiswa asli Jakarta.

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang berada di Jakarta Selatan. Universitas yang kerap kali dipanggil dengan sebutan UPNVJ ini terdiri dari mahasiswa yang berasal dari daerah yang beragam. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa UPNVJ telah mengalami akulturasi kebudayan Jakarta dengan beberapa kebudayaan lainnya. Salah satu kebudayaan yang mengalami akulturasi tersebut adalah kebudayaan Medan. Para mahasiswa berbudaya Medan hidup berdampingan dengan para mahasiswa yang berbudaya Jakarta.

Terkait dengan keberlangsungan proses akomodasi komunikasi yang dilakukan para mahasiswa perantau asal Medan di Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta tentu saja tidak selalu berjalan dengan baik. Terkadang lawan bicara komunikator yang pada penelitian ini adalah masyarakat atau mahasiswa asli Jakarta tidak memberi respon yang baik terhadap pesan yang disampaikan oleh para mahasiswa perantau. Perasaan tidak suka karena berbeda budaya dengan lawan bicara, rendahnya motivasi bahkan pemutusan komunikasi secara sepihak seringkali terjadi dalam komunikasi ini.

BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol 1. No. 2 Juli 2022

Kegiatan adaptasi ini pun menjadi salah satu jawaban atas pertanyaan perihal bagaimana dan mengapa kita menyesuaikan perilaku komunikasi kita dengan orang lain. Kesadaran para mahasiswa bahwa mereka tetaplah makhluk sosial yang tidak hidup sendiri sekalipun di perantauan, menjawab pertanyaan mengapa seseorang menyesuaikan perilaku komunikasinya dengan orang lain. Sedangkan tiap hal yang para mahasiswa perantau lakukan saat melakukan proses adaptasi komunikasi antarbudaya telah menjawab pertanyaan bagaimana seseorang menyesuaikan perilaku komunikasinya.

Adapun hal yang dilakukan oleh para mahasiswa perantau ini berkaitan dengan yang dirumuskan oleh Howard dalam teori akomodasi komunikasi mengenai hal dilakukan saat beradaptasi. Interaksi antara para mahasiswa perantau dengan masyarakat maupun mahasiswa asli Jakarta berujung pada adanya akulturasi bahasa. Hal ini dilakukan tidak hanya semata-mata sebagai bentuk dari proses adaptasi, melainkan juga sebagai bentuk menghormati serta menghargai individu yang menjadi lawan bicara saat melangsungkan komunikasi.

Akomodasi komunikasi yang dilakukan oleh para mahasiswa perantau asal Medan adalah konvergensi. Konvergensi merupakan cara yang digunakan ketika seorang individu sedang berusaha menyesuaikan cara berkomunikasinya dengan cara berkomunikasi lawan bicaranya baik secara verbal maupun non verbal. Konvergensi sendiri dapat dilihat dalam perubahan wujud pengucapan, pemilihan kata, logat atau aksen serta intonasi yang digunakan oleh para mahasiswa perantau asal Medan guna mengikuti cara masyarakat Jakarta berkomunikasi.

Singkatnya, hal ini selaras dengan tindakan yang dilakukan oleh para mahasiswa perantau dimana mereka melakukan adaptasi komunikasi antarbudaya secara verbal atau dengan kata-kata maupun secara nonverbal seperti intonasi dan logat saat berkomunikasi.

SIMPULAN

Menjawab pertanyaan pada rumusan masalah penelitian ini, yaitu bagaimana adaptasi komunikasi antarbudaya para mahasiswa perantau asal Medan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, peneliti telah melaksanakan penelitian mengenai adaptasi komunikasi antarbudaya mahasiswa perantau Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta asal Medan di perantauannya. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai adaptasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh para mahasiswa perantau Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta di lingkungan perantauannya, peneliti menarik beberapa kesimpulan bahwa:

1. Adaptasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh mahasiswa perantau asal Medan Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta pada dasarnya berlangsung seiringan dengan kegiatan yang dilakukan para mahasiswa perantau saat menghadapi hambatan komunikasi antarbudaya. Pada penelitian ini ditemukan bahwa cara adaptasi komunikasi antarbudaya dilakukan dengan berbeda seturut dengan cara yang dimiliki oleh masing-masing mahasiswa perantau.
2. Terdapat berbagai hal yang menjadi penghambat jalannya komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh para mahasiswa perantau asal Medan di Jakarta. Hambatan utama yang dialami para mahasiswa perantau adalah penggunaan bahasa dan istilah yang berbeda diantara para pelaku komunikasi.
3. Proses adaptasi komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa perantau terkait dengan teori akomodasi komunikasi. Dimana akomodasi komunikasi yang terjadi adalah konvergensi. Konvergensi merupakan cara yang digunakan seorang individu yang sedang berusaha menyesuaikan cara berkomunikasinya dengan cara berkomunikasi lawan bicaranya, baik secara verbal maupun nonverbal. Pada penelitian ini, konvergensi dilakukan oleh para

mahasiswa perantau asal Medan yang berusaha menyesuaikan cara berkomunikasinya dengan cara berkomunikasi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jakarta.

DAFTAR REFERENSI

BUKU

Anugrah, D., & Kresnowiati, W. (2008). *Komunikasi Antar Budaya: Konsep dan Aplikasinya.* Jakarta: Jala Permata.

Bahri, R., & Subhani. (2017). *Komunikasi Lintas Budaya.* Aceh: Unimal Press.

Bandur, A. (2019). *Penelitian Kualitatif: Studi Multi-Disiplin Keilmuan dengan NVivo 12 Plus.* Jakarta: Mitra Wacana Media.

Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Creswell, J.W. (2017). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Terjemahan).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Devito, J. A. (1997). *Komunikasi Antarmanusia: Kuliah Dasar*. Jakarta: Professional Books.

Devito, J. A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang: Karisma Publishing Group.

Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Harapan, E., & Syarwani. H. (2019). *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Depok: Rajawali Pers.

Hikmat, Mahi M. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Littlejohn, S., & Foss, K. (2011). *Teori Komunikasi Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika.

Liliweri, Alo. (2004). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Moleong, Lexy J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Morissan. (2018). *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Group.

Mulyana, D. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Priandono, T. E. (2016). *Komunikasi Keberagaman*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ridwan, H. A. (2016). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2006). *Communication and Human Behaviour*. USA: Alyn and Bacon.

Suryandari, N. (2019). *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya.* Surabaya: CV. Putra Media Nusantara.

West, R., & Turner, L, H. (2012). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi. Terjemahan dari Introducing Communication Theory: Analysis and Application.* Jakarta: Salemba Humanika.

Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

JURNAL

Aryand, A. D., Madiwan, O., & Nurdyanto, F. A. (2020). Proses Adaptasi Kaum Muda yang Bermigrasi ke Kota Yogyakarta dan Bandung. *PSIKOLOGIKA, 25,* 215-228. https://journal.uii.ac.id/Psikologika/article/view/14412/10357

BRAND COMMUNICATION
Jurnal Ilmu Komunikasi
Vol 1. No. 2 Juli 2022

Bidang, A. S., Erawan, E., & Sary, K. A. (2018). Proses Adaptasi Mahasiswa Perantau dalam Menghadapi Gegar Budaya: Kasus Adaptasi Mahasiswa Perantauan di Universitas Mulawarman Samarinda. *eJournal Ilmu Komunikasi, 6, 212-225*. https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2018/08/Jurnal%20Gotten%20(08-01-18-11-47-08).pdf

Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2015). Fenomena *Culture Shock* (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantau di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi, 1-15.* http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/viewFile/3946/3612.

Dwiatmoko, M.F., & Setiawan, E. (2019). Culture Shock dalam Komunikasi Antar Budaya. *Prosiding Hubungan Masyarakat, 5, 128-133.* https://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/humas/article/view/16024/pdf

Iqbal, F. (2014). Komunikasi dalam Adaptasi Budaya: Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi PROFETIK, 7, 65-76.* http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1107

Oriza, V. D., Nuraeni. R., & Imran, A. I. (2016). Proses Adaptasi dalam Menghadapi Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Rantau di Universitas Telkom. *e-Proceeding of Management, 3, 1-8.* https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/116707/jurnal_eproc/proses-adaptasi-dalam-menghadapi-culture-shock-studi-deskriptif-terhadap-mahasiswa-perantau-di-universitas-telkom-.pdf

Patawari, M. Y. (2020). Adaptasi Budaya pada Mahasiswa Pendatang di Kampus Universitas Padjajaran Bandung. *Jurnal Manajemen Komunikasi, 4, 103-122*. https://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi/article/view/25900/pdf

Putra, Y. P., Darmawan, A., & Rohim, A. I. (2018). Hambatan Komunikasi pada Mahasiswa Perantauan Luar Jawa di Kampus Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya: Studi Deskriptif Tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Perantauan dari Luar Jawa dalam Menghadapi Culture Shock di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *Jurnal Representamen, 4, 1-7.* http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/representamen/article/view/1416

Sari, N. O. P., & Rahardjo, T. (2019). Akomodasi Komunikasi Antarbudaya (Etnis Jawa dengan Etnis Minang). *Interaksi Online, 7, 1-10.* https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24928/22222

Soemantri, P. N. (2019). Adaptasi Budaya Mahasiswa Asal Indonesia di Australia. *Wacana Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, 18, 46-56.* https://journal.moestopo.ac.id/index.php/wacana/article/view/727/457

Utami, L. S. (2015). Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. *Jurnal Komunikasi, 7, 180-197*. https://journal.untar.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/17/38

BERITA DAN ARTIKEL ONLINE

Adam, A. (2019, Januari 23). *Skripsi, Depresi, dan Bunuh Diri: "Everybody Hurts".* Retrieved from: trto.id: https://tirto.id/skripsi-depresi-dan-bunuh-diri-everybody-hurts-deW8

Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta (2021). *Jumlah Perguruan Tinggi, Mahasiswa, dan Tenaga Edukatif (Negeri dan Swasta) di Bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta 2019-2021*. Retrieved from: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta: https://jakarta.bps.go.id/indicator/28/481/1/jumlah-perguruan-tinggi-mahasiswa-dan-tenaga-edukatif-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-riset-teknologi-dan-pendidikan-tinggi-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta.html

Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil. (2021, Februari 5). *Data Jumlah Pelaporan Kedatangan Penduduk dari Luar Provinsi DKI Jakarta Per Kelurahan Bulan Januari Tahun 2021*. Retrieved from: Jakarta Open Data: https://data.jakarta.go.id/dataset/data-jumlah-pelaporan-kedatangan-penduduk-dari-luar-provinsi-dki-jakarta-per-kelurahan-tahun-2021

Luthfi, W. (2021, Oktober 19). *Indonesia Memiliki 750 Bahasa Daerah yang Terverifikasi Kemendikbud.* Retrieved from: Good News From Indonesia: https://www.goodnewsfromindonesia.id/2021/10/19/indonesia-miliki-750-bahasa-daerah-yang-terverifikasi-kemendikbud

Putsanra, D. V. (2019, Desember 6). *Perbedaan SNMPTN, SBMPTN, dan Tes Mandiri Penerimaan Mahasiswa Baru*. Retrieved from: tirto.id: https://tirto.id/perbedaan-snmptn-sbmptn-dan-tes-mandiri-penerimaan-mahasiswa-baru-emY7.

Syaifudin, N. (2020, April 3). *Tahan Rindu Demi Kampung Halaman*. Retrieved from: Lokadata.id: https://lokadata.id/artikel/tahan-rindu-demi-kampung-halaman